

WIYATA DHARMA

Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan

Website: www.mpd.ustjogja.ac.id Email: pep.s2@ustjogja.ac.id

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN PRESTASI BELAJAR KIMIA DI SMAN 1 SANDEN, BANTUL, YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2016/2017

APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING TYPE OF TGT TO IMPROVE CHEMICAL LEARNING AND ACHIEVEMENT IN SMAN 1 SANDEN, BANTUL, YOGYAKARTA LESSON LEARNING 2016/2017

Wiji Wati, Samsi Haryanto, Supriyoko

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Pascasarja UST

E-mail : wiwitwijiwati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan tepat agar mampu meningkatkan minat dan prestasi belajar kimia siswa kelas XI IPA SMAN 1 Sanden tahun pelajaran 2016/2017, (2) kelebihan dan kekurangan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar kimia siswa kelas XI IPA SMAN 1 Sanden tahun pelajaran 2016/2017, (3) efektifitas penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar kimia siswa kelas XI IPA SMAN 1 Sanden tahun pelajaran 2016/2017 dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yang dilakukan dalam dua siklus. Siklus 1 terdapat empat kali pertemuan, siklus 2 terdapat tiga kali pertemuan. Teknik dan Instrument pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan : (1) observasi, (2) angket minat belajar, (3) wawancara, (4) tes. Dari hasil angket minat belajar kimia setelah siklus I diperoleh hasil sebanyak 22 siswa atau 78,6 % dengan kategori minat sangat tinggi, dan sebanyak 6 siswa atau 21,4% dengan kategori minat tinggi. Hasil ini meningkat pada siklus II, dimana siswa yang memiliki kategori minat belajar kimia sangat tinggi menjadi 24 siswa atau 89,3%, dan kategori minat tinggi sebanyak 4 siswa atau 10,7 %. Hasil posttest pada siklus I dengan nilai KKM 75 menunjukkan masih terdapat siswa yang belum tuntas hal ini terlihat dari 28 siswa yang mendapat nilai diatas 75 = 67,9 % atau sebanyak 19 siswa dan yang mendapat nilai dibawah 75 sebanyak 32,1 % atau sebanyak 9 Siswa. Hasil posttest siklus II dapat dilihat siswa telah mengalami peningkatan dalam belajar. Hal ini dibuktikan bahwa siswa yang mendapat nilai diatas KKM atau diatas nilai 75 sebanyak 26 siswa atau 92,9 % dan 2 siswa atau 6,1% .

Kata kunci : model pembelajaran kooperatif tipe TGT, minat belajar, prestasi belajar.

Abstract

This study aims to determine: (1) the implementation of cooperative learning type TGT appropriately in order to increase the interest and achievement of chemistry students learning grade XI IPA SMAN 1 Sanden academic year 2016/2017, (2) advantages and disadvantages of application of cooperative learning type TGT to improve interest and achievement of chemistry student learning grade XI IPA SMAN 1 Sanden academic year 2016/2017, (3) effectiveness of application of cooperative learning type TGT to increase interest and achievement of chemistry student learning grade XI IPA SMAN 1 Sanden academic year 2016/2017 by using evaluation model Kirkpatrick. The method used in this study is a classroom action research, conducted in two cycles. Cycle 1 there are four meetings, cycle 2 there are three meetings. Techniques and Instruments data collection is done by using: (1) observation, (2) questionnaire interest in learning, (3) interview, (4) test. From the result of questionnaire of chemistry learning interest after cycle I obtained the result of 22 students or 78,6% with very high interest category, and as many as 6 students or 21,4% with high interest category. This result increased in cycle II, where the students who have chemistry interest interest category is very

high to 24 students or 89.3%, and high interest category as 4 students or 10.7%. The posttest result in cycle I with KKM value 75 indicates still there are students who have not completed this is seen from 28 students who scored above 75 = 67.9% or as many as 19 students and who scored below 75 as much as 32.1% or as many as 9 Students. Posttest results of cycle II can be seen students have experienced improvement in learning. It is proved that students who score above KKM or above the value of 75 as many as 26 students or 92.9% and 2 students or 6.1%.

Keywords: cooperative learning model type TGT, interest in learning, learning achievement.

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia diarahkan kepada terbinanya manusia Indonesia seutuhnya, hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada jenjang pendidikan SMA terdapat mata pelajaran kimia. Kimia adalah ilmu yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala alam yang berkaitan dengan komposisi, struktur dan sifat, perubahan, dinamika, dan energetika zat. Oleh sebab itu, mata pelajaran kimia di SMA mempelajari segala sesuatu tentang zat yang meliputi komposisi, struktur dan sifat, perubahan, dinamika, dan energetika zat yang melibatkan keterampilan dan penalaran. Materi-materi kimia cukup sulit dipelajari dan dipahami oleh siswa karena bersifat abstrak, terdapat banyak rumus dan perhitungannya. Pada kebanyakan siswa, mata pelajaran ini dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit, bahkan menakutkan bagi mereka. Terkadang anggapan seperti ini sudah ada sejak jenjang sekolah menengah.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 1995,p.57). Proses pembelajaran akan berlangsung dengan

penguasaan materi pembelajaran dan kompetensi metodologi pembelajaran (Zulfiani,2009,p.91)

Kualitas proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Dengan proses pembelajaran yang berkualitas maka akan diperoleh lulusan yang berkualitas pula, lulusan yang akan menghasilkan generasi berkualitas yang mampu meningkatkan mutu pendidikan nasional. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru untuk merancang proses pembelajaran yang berkualitas, seperti variasi penggunaan model pembelajaran.

DiSMAN 1 Sanden dalam proses pembelajaran masih sering bersifat satu arah, masih banyaknya siswa menjadi siswa yang pasif saat proses pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa masih sering malu-malu dalam mengemukakan pendapatnya, sekalipun pendapatnya tersebut benar. Bahkan dalam diskusi kelompok pun siswa terkadang masih bingung untuk mengungkapkan pendapatnya bagaimana cara mereka menyampaikan pendapat di dalam kelompok ataupun di depan kelas, mereka masih sering merasa takut salah, takut diejek teman sekalipun jika mereka berpendapat tersebut benar, hal inilah yang menyebabkan siswa sering menjadi enggan untuk berpendapat. Minat belajar siswa pun masih rendah, bahwa menurut siswa belajar adalah hanya untuk memenuhi kewajiban mereka saja sebagai seorang pelajar, belum nampak bahwa siswa benar-benar berminat belajar tidak hanya sebagai tuntutan sebagai seorang pelajar namun menjadi keinginan secara sadar dalam diri mereka untuk belajar menguasai materi pelajaran dan berprestasi.

Dalam menjalankan proses pembelajaran, peran model pembelajaran sangatlah berpengaruh, model pembelajaran yang sangat sesuai untuk di terapkan pada

kondisi siswa yang pasif adalah model pembelajaran yang sifatnya aktif, inovatif dan kreatif, sehingga dapat memicu adrenalin dari siswa untuk terus berkarya dan menggali pengetahuan yang telah ada serta membuat suasana belajar lebih nyaman dan menyenangkan. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri, penjelasan dan pemeragaan semata tidaklah membuahkan hasil yang langgeng tapi bisa dihasilkan dari kegiatan belajar aktif (Silberman, 2006,p.9).

Salah satu model pembelajaran siswa aktif yang berkembang saat ini adalah model pembelajaran kooperatif, model ini dikembangkan untuk membantu siswa agar mudah memahami setiap pelajaran dengan tidak berfokus pada satu siswa saja, tetapi suasana diatur lebih hidup dengan adanya diskusi dan kerja kelompok dalam belajar, pembelajaran model ini dapat membantu siswa belajar secara kelompok dan saling membantu satu sama lain.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini bertujuan agar siswa dapat belajar mandiri serta berani dalam mengutarakan apa yang diketahuinya, berani berpendapat melalui permainan dalam bentuk perlombaan dan persaingan sehat antar temannya, mengajarkan bekerjasama dan kekompakkan dalam kelompok sehingga diharapkan akan memberikan penguatan materi dan rasa senang serta membangkitkan minat belajar siswa terhadap pelajaran kimia.

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan tepat agar mampu meningkatkan minat dan prestasi belajar kimia siswa kelas XI IPA SMAN 1 Sanden tahun pelajaran 2016/2017?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar kimia siswa kelas XI IPA SMAN 1 Sanden tahun pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana efektifitas penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar kimia siswa kelas XI IPA SMAN 1 Sanden tahun pelajaran 2016/2017 dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick?

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah/merupakan penelitian tindakan kelas (*ClassroomAction Research*) yaitu suatu penelitian praktis yang dilakukan dalam konteks kelas yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam meningkatkan minat dan prestasi belajar kimia siswa di kelas XI IPA SMAN 1 Sanden.

Prosedur pelaksanaan penelitian dengan melakukan tindakan berupa langkah-langkah siklus tindakan kelas. Tiap siklus melalui urutan dari : (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Observasi
Observasi dilakukan pengamatan langsung oleh absorver pada setiap pertemuan penerapan tindakan di dalam kelas.
2. Angket minat belajar
Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mengetahui minat belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TGT pada bidang studi kimia. Angket akan diisi oleh siswa setiap akhir pertemuan siklus.
3. Wawancara
Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada mata pelajaran kimia. Wawancara ini dilakukan pada peserta didik yang memiliki minat dan prestasi belajar tinggi, dan yang memiliki minat dan prestasi belajar rendah untuk mengetahui tanggapan mereka dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT.
4. Tes
Dalam penelitian ini tes digunakan untuk mengetahui nilai prestasi belajar peserta didik pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Pada pelaksanaan PTK ini, jika 80% siswa memperoleh nilai KKM yaitu nilai 75 maka siklus dihentikan, namun jika hasilnya belum memenuhi maka dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Pembentukan kelompok

Perolehan nilai tes awal ini digunakan sebagai dasar untuk pembentukan kelompok belajar. Kelas XI IPA 2 memiliki jumlah 28 siswa, yang nantinya akan dibagi dalam 7 kelompok belajar, tiap kelompok terdiri dari 4 siswa dimana proses pembentukan kelompok tersebut siswa yang diberi nomor urut sesuai dengan peringkat perolehan nilai pada nilai test awal.

Setelah pemberian nomor kepada siswa berdasarkan perolehan nilai test awal kemudian guru membagi kelompok berdasarkan urutan prestasi yang didapatkan siswa tersebut, diharapkan dalam satu kelompok terjadi pembauran siswa yang pandai dengan siswa kelas menengah dan siswa yang kurang pandai.

Test awal yang digunakan adalah soal-soal materi pelajaran kimia kelas X. Hasil nilai test awal didapatkan siswa mendapatkan nilai di atas 75 = 28,6%, mendapatkan nilai di bawah 75 = 71,4 %.

2. Siklus 1

a. Tahap perencanaan

Siklus I dilakukan dalam empat kali pertemuan yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 26 Juli 2016 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit (07.00-08.30 WIB), hari Rabu 27 Juli 2016 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit (12.00 - 13.30 WIB), hari Senin tanggal Agustus 2016 dengan alokasi 1 x 45 menit (11.00-11.45) dan hari Selasa tanggal 2 Agustus 2016 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit (07.00-08.30 WIB). Kompetensi dasar yang diajarkan adalah Menjelaskan teori atom Bohr dan mekanika kuantum untuk menuliskan konfigurasi elektron dan diagram orbital serta menentukan letak unsur dalam tabel periodik.

Perangkat dan instrumen pembelajaran yang disiapkan yaitu meliputi RPP dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, lembar kerja siswa dan soal diskusi siklus I, soal posttest, soal tournament, lembar observasi untuk mengamati proses belajar mengajar pada siklus I.

b. Tahap Tindakan

Tindakan dilakukan oleh kolaborasi 2 guru kimia di sekolah SMAN 1 Sanden dan peneliti juga sebagai salah satu guru bidang studi kimia dengan melaksanakan pembelajaran sesuai skenario pembelajaran yang telah dirancang bersama pada tahap perencanaan. Sebanyak 28 orang siswa terlibat dalam pembelajaran siklus I.

c. Tahap Observasi

Berdasarkan hasil dari lembar observasi pembelajaran dan catatan lapangan, didapatkan informasi bahwa pada pembelajaran siklus I siswa sudah cukup antusias dalam pembelajaran. Namun, dalam kegiatan diskusi terlihat masih didominasi oleh siswa pandai yang aktif dalam pembelajaran. Alokasi waktu untuk beberapa kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan perencanaan.

d. Tahap refleksi

Hampir semua aktivitas belajar siswa selama mengikuti pelajaran kimia dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ke empat selama siklus I mengalami peningkatan hal tersebut dapat dilihat pada kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran kimia, siswa telah siap di kelompoknya masing-masing dan keaktifan dalam diskusi kelompok serta bersemangatnya siswa dalam mengikuti tournament kelas. Sudah tidak terlihat lagi siswa datang terlambat saat mulai pelajaran kimia.

Namun dalam proses pembelajaran kooperatif tipe TGT ini yang harus diperbaiki adalah masih ada kelompok yang anggotanya belum kompak, sifat dari masing-masing anggota kelompok masih sering muncul terkadang masih ingin menonjolkan diri sendiri dalam kelompoknya, kurangnya kerjasama dalam kelompok.

Dari hasil total yang didapatkan tiap-tiap kelompok pada siklus I ini yang menjadi juara 1 atau tim super adalah kelompok 1 dengan total nilai sebanyak 160.

3. Siklus 2

a. Tahap Perencanaan

Siklus II dilakukan dalam tiga kali pertemuan yang dilaksanakan pada

dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 3 Agustus 2016 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit (12.00 -13.30 WIB), hari Senin 8 Agustus 2016 dengan alokasi waktu 1 x 45 menit (11.00-11.45 WIB). dan hari Selasa tanggal 9 Agustus 2016 2 x 45 menit (07.00-08.30 WIB). Kompetensi dasar yang diajarkan adalah Menjelaskan teori jumlah pasangan elektron di sekitar inti atom dan teori hibridisasi untuk meramalkan bentuk molekul.

Perencanaan pada siklus II didasarkan pada hasil refleksi siklus I. Pada tahapan perencanaan dirancang perangkat dan instrument pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT . Perangkat dan instrumen pembelajaran yang disiapkan yaitu meliputi RPP dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, lembar kerja siswa, soal diskusi siklus II, soal posttest, soal untuk tournament, lembar observasi untuk mengamati proses belajar mengajar pada siklus II.

Pada tahap perencanaan siklus II ini guru telah berupaya memperbaiki dan memodifikasi aktivitas siswa untuk memenuhi kebutuhan belajar agar siswa dapat berani bertanya jika ada materi pelajaran yang belum jelas dengan cara saat memulai pelajaran guru lebih menguatkan saat memotivasi siswa, kemudian saat diadakan diskusi kelompok guru berkeliling kepada tiap tiap kelompok selain memantau jalannya diskusi kelompok guru pun menanyakan kepada siswa materi atau soal mana saja yang belum jelas. Dan agar siswa dapat berinteraksi social upaya guru yaitu saat guru memantau jalannya diskusi dengan berkeliling ke tiap-tiap kelompok siswa yang terlihat pasif dan tidak paham maka guru langsung meminta siswa yang pandai dalam kelompoknya untuk menjelaskan materi yang yang tadi belum paham tersebut.

b. Tahap tindakan

Tindakan dilakukan oleh kolaborasi 2 guru kimia di sekolah SMAN 1

Sanden dan peneliti juga sebagai salah satu guru bidang studi kimia. Guru diharapkan dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai skenario pembelajaran yang telah dirancang bersama pada tahap perencanaan dengan adanya berbagai perbaikan yang telah dilaksanakan pada siklus I.

c. Tahap Observasi

Berdasarkan hasil dari lembar observasi pembelajaran dan catatan lapangan, didapatkan informasi bahwa pada pembelajaran siklus II telah mengalami peningkatan dan kemajuan dimana siswa semakin antusias untuk mengikuti pelajaran kimia, kegiatan diskusi sudah tidak lagi didominasi oleh siswa yang pandai namun hampir secara keseluruhan siswa di kelas XI IPA 2 ikut berperan aktif dalam diskusi kelompok.

d. Tahap Refleksi

Aktivitas belajar siswa pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan, aktifitas belajar kegiatan Kesiapan belajar untuk berprestasi pada setiap indicator hampir 100% siswa melakukan tindakan tersebut, aktifitas belajar kegiatan memenuhi kebutuhan untuk belajar pada setiap indicator juga telah 100% siswa melakukannya, aktifitas belajar kegiatan Kebutuhan menjaga kualitas belajar pada setiap indicator siswa telah 100% melaksanakannya dan aktifitas belajar kegiatan Kebutuhan interaksi social pada setiap indicator siswa telah 100% melaksanakannya.

Dari hasil total yang didapatkan tiap- tiap kelompok pada siklus 2 ini yang menjadi juara 1 atau tim super adalah kelompok 4 dengan total nilai sebanyak 130.

4. Hasil Belajar

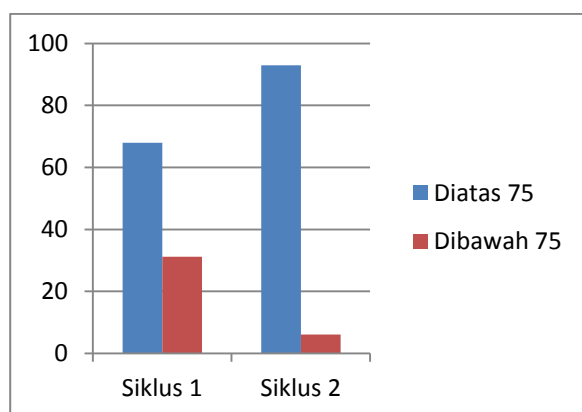
Hasil dari test evaluasi pada siklus I dengan nilai KKM 75 menunjukkan masih terdapat siswa yang belum tuntas hal ini terlihat dari 28 siswa yang mendapat nilai diatas 75 = 67,9 % atau sebanyak 19 siswa dan yang mendapat nilai dibawah 75 sebanyak 32,1 % atau sebanyak 9 Siswa.

Setelah dilakukan posttest siklus II siswa yang mendapat nilai diatas KKM atau diatas nilai 75 sebanyak 26 siswa atau 92,9

% dan siswa yang memperoleh nilai dibawah 75 sebanyak 2 siswa atau 6,1%. Dengan rincian siswa yang mendapat nilai 100 sebanyak 2 siswa, yang mendapat nilai 90 sebanyak 16 siswa, yang mendapat nilai 80 sebanyak 8 siswa kemudian yang mendapat nilai 50 sebanyak 2 siswa.

Tabel 1. Peningkatan prestasi belajar siswa siklus 1 ke siklus 2

No	Kategori	f	f(%)
1.	Meningkat	20	71 %
2.	Tetap	2	8 %
3.	Menurun	6	21 %
Total		28	100 %



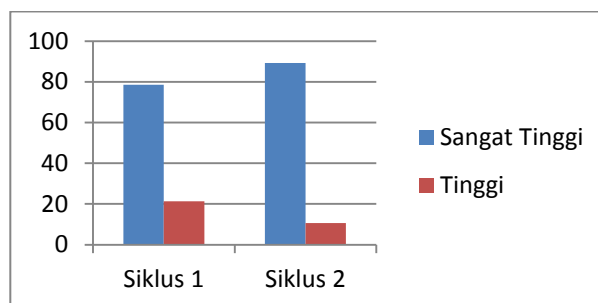
Gambar 1. Grafik Hasil Belajar Siswa

5. Angket Minat Belajar

Dari hasil analisis angket minat belajar yang diisi oleh siswa setelah melaksanakan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siklus I kelas XI IPA 2 SMAN 1 Sanden. Di dapatkan hasil uji kriteria angket minat belajar kimia kelas XI IPA 2 siklus I bahwa siswa yang memperoleh kriteria memiliki minat belajar sangat tinggi sebanyak 22 siswa atau sebesar 78,6 % dan sebanyak 6 siswa atau sebesar 21,4 % memiliki kriteria minat belajar tinggi terhadap mata pelajaran kimia.

Dari hasil analisis angket minat belajar siswa siklus II kelas XI IPA 2 SMAN 1 Sanden di dapatkan hasil uji kriteria angket minat belajar kimia kelas XI IPA 2 siklus II bahwa siswa yang memperoleh kriteria memiliki minat belajar sangat tinggi sebanyak 25 siswa atau sebesar 89,3 % dan sebanyak 3 siswa atau sebesar 10,7 %

memiliki kriteria minat belajar tinggi terhadap mata pelajaran kimia.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Minat Belajar

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dari hasil angket minat belajar kimia setelah siklus I diperoleh hasil sebanyak 22 siswa atau 78,6 % dengan kategori minat sangat tinggi, dan sebanyak 6 siswa atau 21,4% dengan kategori minat tinggi. Hasil ini meningkat pada siklus II, dimana siswa yang memiliki kategori minat belajar kimia sangat tinggi menjadi 24 siswa atau 89,3%, dan kategori minat tinggi sebanyak 4 siswa atau 10,7 %. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penelitian tidak dapat meningkatkan minat belajar kimia siswa.

Hasil posttest pada siklus I dengan nilai KKM 75 menunjukkan masih terdapat siswa yang belum tuntas hal ini terlihat dari 28 siswa yang mendapat nilai diatas 75 = 67,9 % atau sebanyak 19 siswa dan yang mendapat nilai dibawah 75 sebanyak 32,1 % atau sebanyak 9 Siswa. Hasil posttest siklus II dapat dilihat siswa telah mengalami peningkatan dalam belajar. Hal ini dibuktikan bahwa siswa yang mendapat nilai diatas KKM atau diatas nilai 75 sebanyak 26 siswa atau 92,9 % dan 2 siswa atau 6,1% .Hal ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Saran

1. Mensosialisasikan atau melaksanakan pelatihan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT secara tepat kepada guru bidang studi lain.
2. Melengkapi sarana dan prasarana sekolah yang dapat mendukung model pembelajaran kooperatif tipe TGT,

diantaranya ruang kelas yang memadai agar kebisingan saat proses pembelajaran tidak mengganggu kelas yang lain, selain itu juga dibutuhkan alat bantu peragapelajaran.